



Evaluasi Assesment Diagnostik dalam Merencanakan Model Pembelajaran Berdiferensi di SMK Negeri 2 Karimun

Junaidah^{1✉}, Ambiyar², Nizwardi Jalinus³, Waskito⁴, Ema Wulansari⁵,

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

Junaidah.s376@gmail.com

Abstract

Indicators of Educator success can be in the form of changes in students' behavior or academic understanding. Of course this is not easy. Remember that each student has their own strengths and weaknesses. Therefore, educators must be able to identify and understand the strengths and weaknesses of each student to then plan appropriate learning strategies for their future. All of this can be achieved through a diagnostic evaluation. Diagnostic assessment is an assessment made specifically to identify students' competencies, strengths and weaknesses so that learning can be planned according to the abilities and needs of students. The purpose of this study was to evaluate the extent to which the results of the diagnostic assessment are useful in designing differential learning models in vocational education, especially at SMK Negeri 2 Karimun. In conclusion, the evaluation of diagnostic assessments is important in planning a differentiated learning model in vocational education. This helps Educators to understand the needs of individual students, adapt learning, identify student ability levels, and monitor student progress. By using the information obtained from the diagnostic assessment, Educators can create learning experiences that are effective and relevant for each student in the context of vocational education. The results of this study indicate that not all educators utilize the results of the diagnostic assessment in planning differentiation learning so that learning is not fully directed towards the needs of students.

Keywords: Evaluation, Diagnostic Assessment, Differentiated Learning Model, Vocational Education.

Abstrak

Indikator keberhasilan Pendidik dapat berupa perubahan perilaku anak didik atau pemahaman akademik. Tentu ini tidak mudah. Ingatlah bahwa setiap anak didik memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, Pendidik harus dapat mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan setiap anak didiknya untuk kemudian merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk masa depannya. Semua ini dapat dicapai melalui evaluasi diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dibuat khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kelebihan dan kekurangan anak didik agar pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana hasil assessment diagnostik bermanfaat dalam merancang model pembelajaran berdiferensi pada pendidikan vokasi khususnya di SMK Negeri 2 Karimun. Dalam kesimpulannya, evaluasi asesmen diagnostik penting dalam merencanakan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan vokasi. Ini membantu Pendidik untuk memahami kebutuhan peserta didik secara individual, menyesuaikan pembelajaran, mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik, dan memantau perkembangan peserta didik. Dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik, Pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap peserta didik dalam konteks pendidikan vokasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua pendidik memanfaatkan hasil asesmen diagnostik dalam merencanakan pembelajaran berdiferensi sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mengarah pada kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Evaluasi, Assesment Diagnostik, Model Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Vokasi.

Jurnal PTI is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Melansir dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Pengenalan kurikulum mandiri merupakan salah satu dari sekian banyak upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk merespon krisis pembelajaran di Indonesia yang terjadi dan tidak kunjung membaik dari

tahun ke tahun. Studi PISA menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang tidak mampu memahami teks sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir, sekitar 70% peserta didik usia 15 tahun belum mencapai tingkat minimal literasi dan numerasi. Istilah penilaian diagnostik muncul dalam kurikulum merdeka. Evaluasi diagnostik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik sebelum penyusunan pelajaran [1]. Asesmen diagnostik merupakan asesmen/evaluasi mandiri terhadap kurikulum yang dilakukan secara terarah [2]. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi atau

mengetahui ciri-ciri model pembelajaran peserta didik, kondisi kompetensi, kelebihan dan kekurangannya. Sehingga pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik yang berbeda [3].

Asesmen diagnostik dalam pelaksanaan kurikulum mandiri terbagi menjadi dua jenis [4].

- a. Penilaian kognitif-diagnostik. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta didik dalam hubungannya dengan mata pelajaran. Kemudian, sesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan rata-rata peserta didik dan tawarkan lebih banyak pelajaran kepada peserta didik dengan kemampuan di bawah rata-rata.
- b. Penilaian diagnostik non-kognitif. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengukur aspek psikologis dan keadaan emosional setiap peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan evaluasi adalah untuk mengevaluasi kegiatan peserta didik dalam belajar di rumah, dengan mempertimbangkan keadaan keluarganya.

Tujuan dari penilaian diagnostik adalah untuk mengetahui kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik [5]. Evaluasi diagnostik kurikulum merdeka dapat diatur dalam langkah-langkah berikut [6]:

- a. Menganalisis hasil belajar (laporan) peserta didik dari tahun sebelumnya.
- b. Mengidentifikasi keterampilan yang diajarkan.
- c. Mengembangkan alat penilaian untuk mengukur kompetensi peserta didik. Alat penilaian berupa tes tertulis/lisan dan/atau keterampilan (produk, praktik) dan observasi.
- d. Menggali informasi peserta didik tentang latar belakang keluarga, motivasi, minat, kesempatan belajar dan sarana prasarana, dan aspek lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik/sekolah.
- e. Melakukan evaluasi dan mengolah hasilnya.
- f. Hasil diagnosa menjadi data/informasi untuk perencanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik.

Penilaian diagnostik dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Misalnya pada awal tahun ajaran, pada awal ruang lingkup materi atau sebelum penyusunan modul ajar mandiri. Pengenalan penilaian diagnostik di sekolah telah membawa banyak hal positif [7]. Sehingga sekolah dan Pendidik dapat menyesuaikan dan merencanakan metode, model, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dengan demikian tentunya kegiatan pembelajaran lebih efektif, efisien dan menyenangkan baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Visi pendidikan masa depan adalah mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan keterampilan, karakter, dan kemampuan psikomotor peserta didik. Pelaksanaan evaluasi diagnostik dalam kurikulum mandiri setiap satuan pendidikan atau sekolah merupakan salah satu tahapan yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Agar Pendidik dapat merancang dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Berikut adalah beberapa alasan mengapa evaluasi asesmen diagnostik penting dalam merencanakan model pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan vokasi [8] [9]:

- a. Mengetahui kebutuhan peserta didik: Melalui evaluasi asesmen diagnostik, Pendidik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik serta preferensi belajar mereka. Informasi ini memungkinkan Pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan individual peserta didik dan merencanakan pembelajaran yang sesuai.
- b. Menyesuaikan pembelajaran: Dengan memahami kebutuhan dan preferensi belajar peserta didik, Pendidik dapat menyesuaikan model pembelajaran berdiferensiasi. Ini berarti mengubah metode, materi, atau pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Dalam konteks pendidikan vokasi, peserta didik mungkin memiliki minat dan bakat yang berbeda, dan dengan menggunakan asesmen diagnostik, Pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi setiap peserta didik.
- c. Mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik: Evaluasi asesmen diagnostik membantu Pendidik dalam mengidentifikasi tingkat kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek keterampilan vokasional. Hal ini memungkinkan Pendidik untuk menyusun kelompok atau kegiatan pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang memiliki keterampilan yang lebih tinggi dalam suatu bidang dapat diberikan tugas yang lebih kompleks atau kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut, sedangkan peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan dapat diberikan bantuan ekstra.
- d. Memantau perkembangan peserta didik: Evaluasi asesmen diagnostik juga berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi berkala, Pendidik dapat melihat apakah peserta didik mengalami peningkatan atau kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan instruksi dan memberikan umpan balik yang tepat kepada peserta

didik, serta memastikan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi tetap relevan sepanjang waktu [10].

Dengan dilakukannya *assessment diagnostic* maka diharapkan Pendidik di SMK Negeri 2 Karimun dapat merencanakan pembelajaran berdiferensi agar tujuan pembelajaran tercapai dengan proses yang menyenangkan sebagaimana amanah Ki Hajar Dewantara dalam merdeka belajar.

2. Metodologi Penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk mempelajari dan memahami pentingnya individu atau kelompok orang terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan [11]. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari pengalaman masyarakat secara detail dengan menggunakan metode penelitian tertentu, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, observasi, analisis isi, metode visual dan biografi [12]. Sumber data dalam pelaksanaan asesmen *diagnostic* ini adalah peserta didik kelas X (sepuluh),

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam asesmen *diagnostik*, sumber dan teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang individu yang sedang dievaluasi. Berikut adalah beberapa sumber dan teknik yang digunakan dalam asesmen *diagnostik* [13]:

- a. Tes dan Inventori: Tes dan inventori psikologis dapat digunakan untuk mengumpulkan data *diagnostik*. Tes ini dirancang untuk mengukur berbagai aspek, seperti kognitif, emosional, kepribadian, dan fungsi perilaku individu. Beberapa contoh tes yang umum digunakan adalah tes kecerdasan, tes kepribadian, dan tes psikopatologi.
- b. Catatan dan Dokumen: Informasi *diagnostik* juga dapat diperoleh dari catatan dan dokumen yang terkait dengan individu yang dievaluasi. Ini dapat termasuk catatan medis, riwayat pendidikan, laporan perilaku sebelumnya, atau hasil tes sebelumnya.

Pada umumnya, kombinasi dari beberapa sumber dan teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan akurat tentang individu yang dievaluasi dalam asesmen *diagnostik*. Sumber data dalam *assessment diagnostic* adalah Pendidik Mata Pelajaran Kelas X dan Pendidik bimbingan konseling di SMK Negeri 2 Karimun.

2.2. Analisis Data

Analisis data hasil asesmen *diagnostik* merupakan langkah penting dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan dalam berbagai konteks, termasuk Pendidikan [14]. Menganalisis data hasil

asesmen *diagnostik* dapat membantu Pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang tepat. Setelah melakukan asesmen *diagnostik* terhadap peserta didik maka langkah selanjutnya hasil dianalisis oleh Pendidik bimbingan konseling dengan melakukan identifikasi pola dan tren dengan memeriksa data hasil asesmen *diagnostik* untuk mengidentifikasi pola dan tren. Apakah ada pola keterampilan yang lemah atau kuat pada peserta didik secara keseluruhan atau pada kelompok-kelompok tertentu. Hal ini akan membantu Pendidik memahami area yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran. Setelah melakukan analisis data maka akan diperoleh data kebutuhan peserta didik. Analisis data hasil asesmen *diagnostik* juga harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik secara individual. Identifikasi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran harus memungkinkan diferensiasi dan menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Analisis data hasil asesmen *diagnostik* hanyalah langkah awal dalam menentukan model pembelajaran yang tepat. Proses ini harus melibatkan refleksi terus-menerus, pengamatan, dan komunikasi dengan peserta didik untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dipilih dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan memadai.

2.3. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif [15], artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka [16]. Adapun tahapan dari metode yang digunakan dapat disajikan pada gambar 1, berikut [17]:



Gambar 1. Desain Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penyebaran *assessment diagnostic* kepada 158 peserta didik kelas X pada tahun pelajaran 2022/2023 yang dilakukan pada awal tahun pelajaran, dan instrumen evaluasi yang di sebarakan kepada 40 Orang Pendidik yang mengajar pada kelas X (sepuluh) yang di sebarakan pada akhir tahun pelajaran. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari

objek penelitian yang terdiri dari peserta didik dan Tenaga Pendidik di SMK Negeri 2 Karimun.

3. Hasil dan Pembahasan

Setiap peserta didik memiliki keunikan, kekhasan dan kebiasaan yang berbeda-beda. Karakteristik yang berbeda ini menambah warna pada proses pembelajaran. Di satu sisi, perbedaan tersebut juga menghadirkan tantangan bagi setiap Pendidik untuk memilih cara penyampaian materi ajar yang terbaik, paling tepat dan efektif. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengidentifikasi dan mengetahui metode dan strategi pembelajaran mana yang harus digunakan untuk membuat bahan ajar yang dapat diakses sepenuhnya oleh peserta didik. Secara umum terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan gaya belajar peserta didik seperti Pengalaman, lingkungan, minat dan kemampuan individu. Faktor-faktor ini juga mempengaruhi bagaimana peserta didik berinteraksi dengan informasi, menyerap bahan ajar, dan menyelesaikan tugas.

Menentukan metode pembelajaran yang tepat berdasarkan hasil asesmen diagnostik adalah langkah penting untuk membantu peserta didik mencapai potensi belajar mereka dengan lebih efektif. Pada kurikulum merdeka sebagai orang tua, Pendidik, maupun pelaku pendidikan, harus mampu mewujudkan merdeka belajar yang bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stres dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka.

Merdeka belajar bermakna setiap anak mampu mengenali potensi bakat dan minat masing-masing kemudian mendapat fasilitasi sesuai kebutuhannya. Anak perlu diberikan kesempatan untuk memilih jalur pengembangan bakat, minat, hobi, termasuk juga pendidikan. Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi yang terbaik. Tak jarang pula orangtua memaksakan kehendaknya pada anak untuk menjadi ini dan itu. Alasannya demi kebaikan anak agar sukses kemudian hari. Namun, kadang kala mereka terlalu menekan meski tahu batas kemampuan si anak. Akibatnya anak mengalami stres. Ketika anak mengikuti pilihan orang tua yang tidak sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya bisa jadi hasilnya tidak optimal. Hasil asesmen diagnostic yang disebarkan pada 158 peserta didik menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis kecerdasan anak yang perlu diperhatikan pendidik dalam merencanakan proses kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga melahirkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Berikut hasil asesmen diagnostic berdasarkan jenis kecerdasan:

Tabel 1. Asesmen Diagnostic Tingkat Kecerdasan

Jenis Kecerdasan	Bisnis Manajemen	Pariwisata	Jumlah	%
Interpersonal	24	10	34	22%
Intrapersonal	10	5	15	9%
Kinestetik	9	8	17	11%
Musik	10	14	24	15%
Naturalis	13	12	25	16%
Bahasa	15	6	21	13%
Spasial	7	9	16	10%
Logis Matematis	5	1	6	4%

Dalam implementasi kurikulum merdeka penting sekali memperhatikan gaya belajar peserta didik berdasarkan jenis kecerdasannya. Setiap Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda dalam melakukan pembelajaran. Gaya belajar adalah cara mudah menerima, memproses, dan mengingat informasi. Gaya belajar mengidentifikasi cara belajar yang paling mudah dan bahan belajar yang tepat untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Terdapat tiga gaya belajar yang penting menjadi perhatian bagi pendidik pada kurikulum merdeka yaitu [18]:

- a. Gaya Belajar Visual, dengan ciri belajar, yaitu; (1) lebih suka melihat gambar, diagram, peta dan presentasi multimedia; (2) mengingat informasi dengan mudah melalui gambar visual; (3) lebih cepat memahami materi melalui presentasi visual daripada presentasi verbal; (4) memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan ide dan konsep dalam pikirannya; (5) lebih baik memahami materi melalui pengalaman visual seperti simulasi atau demonstrasi.
- b. Gaya Belajar Auditori, dengan ciri belajar; (1) lebih suka belajar melalui diskusi dan ceramah; (2) mengingat informasi dengan mudah melalui pembicaraan; (3) lebih cepat memahami materi melalui pembicaraan daripada presentasi visual; (4) lebih baik memahami materi melalui diskusi dan debat; (5) lebih senang belajar melalui audio, misalnya podcast atau audio buku.
- c. Gaya Belajar Kinestetik, dengan ciri belajar; (1) lebih suka belajar melalui pengalaman praktis dan aktivitas fisik; (2) mengingat informasi dengan mudah melalui pengalaman praktis; (3) lebih cepat memahami materi melalui aktivitas praktis; (4) lebih baik memahami materi melalui pengalaman *hands-on*; (5) lebih suka belajar melalui pengalaman fisik, seperti berolahraga atau melakukan sesuatu dengan tangan.

Ciri-ciri tersebut memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Gaya belajar tersebut juga diharapkan dapat merangsang minat belajar siswa. Gaya belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Dengan menyesuaikan cara belajarnya, siswa akan senang dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena mereka melakukannya dengan cara mereka. Seperti suara, gambar dan kinematika. Gaya belajar tersebut sangat cocok untuk digunakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum mandiri. Konsisten dengan tujuan program mandiri, yaitu untuk

memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari. Dengan gaya belajar yang berbeda tersebut, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar yang disukainya. Untuk memberi mereka motivasi yang baik untuk belajar.

Dengan gaya belajar, pendidik ingin dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan tiga gaya belajar di dalam kelas dengan tiga metode. Untuk mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat melakukan observasi, wawancara, dan angket. Mengetahui hal tersebut, guru dapat berinovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang membebaskan peserta didik dan memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat di kelompokkan jenis kecerdasan peserta didik pada dua program keahlian yang ada di SMK Negeri 2 Karimun sebagai berikut:

Tabel 2. Asesmen Diagnostic Gaya Belajar

Jenis Kecerdasan	Gaya Belajar	Bisnis Manajemen	Pariwisata	n	%
Interpersonal	Visual	46	25	71	45
Intrapersonal					
Spasial					
Logis					
Matematis					
Kinestetik	Kinestetik	9	8	17	11
Musik	Auditori	38	32	70	44
Naturalis					
Bahasa					

Banyaknya ragam kecerdasan yang berdampak pada gaya belajar peserta didik tersebut tentunya memerlukan metode pembelajaran yang tepat yang dirancang secara khusus oleh pendidik sehingga memerdekakan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Ragam kecerdasan inilah yang menjadi petunjuk arah bagi Pendidik dalam merencanakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kunci dari pembelajaran yang berdiferensiasi adalah Pendidik mengenal peserta didiknya dengan baik, sehingga mereka dapat merencanakan pelajaran baik secara individu, kelompok kecil maupun dengan seluruh kelas. Ada tiga strategi untuk membedakan pembelajaran, yaitu:

- a. Diferensiasi konten mengacu pada bahan ajar, konsep, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum. Hal ini tercermin dalam organisasi peserta didik dan berbagai bentuk pengajaran.
- b. Diferensiasi proses berkaitan dengan kegiatan belajar atau proses belajar yang dilakukan peserta didik untuk memahami isi. Jika strategi ini diterapkan, nampaknya proses yang dilalui peserta didik akan berbeda. Pemisahan produk yang berkaitan dengan produk atau karya yang dibuat oleh peserta didik. Strategi ini tercermin dari

pembedaan hasil belajar peserta didik. Produk menggambarkan apa yang peserta didik pelajari.

- c. Memperhatikan strategi diferensiasi pembelajaran dan diferensiasi pembelajaran, maka jelas bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang membebaskan peserta didik, karena pembelajaran diferensiasi didasarkan pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Penerapan apa yang telah dipelajari peserta didik merupakan salah satu aspek fundamental pembelajaran yang menonjolkan karakter peserta didik. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan profil peserta didik Pancasila, menekankan kepercayaan, kemandirian, gotong royong, keragaman global dan berpikir kritis dan kreatif. Dengan cara ini, pembelajaran dibedakan menjadi pembelajaran mandiri peserta didik di kelas.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:

- a. Kelompok Fleksibel: Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka dalam suatu topik atau keterampilan tertentu. Setiap kelompok diberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendidik dapat memberikan panduan, dukungan, atau bahan tambahan kepada kelompok yang membutuhkan.
- b. Pembelajaran Berbasis Proyek: Peserta didik diberikan proyek atau tugas yang memungkinkan mereka mengeksplorasi topik atau masalah dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Pendidik dapat memberikan arahan yang berbeda kepada peserta didik berdasarkan kemampuan mereka, serta memberikan umpan balik yang sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta didik.
- c. Pilihan Aktivitas: Peserta didik diberikan pilihan dalam aktivitas atau materi yang ingin mereka pelajari. Pendidik menyediakan berbagai opsi yang memungkinkan peserta didik dengan minat yang berbeda untuk terlibat dalam pembelajaran. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.
- d. Bahan Bacaan Berbeda: Peserta didik diberikan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendidik dapat menyediakan berbagai tingkat bacaan atau sumber daya yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda. Selain itu, Pendidik juga dapat memberikan panduan atau aktivitas tambahan yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap bahan bacaan.
- e. Pengajaran Terbalik (*Flipped Classroom*): Konsep pengajaran terbalik memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi dasar di rumah melalui bahan bacaan, video, atau sumber daya online sebelum menghadiri kelas. Di dalam kelas, waktu

dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, eksperimen, atau proyek kolaboratif. Pendidik dapat memberikan bimbingan individual kepada peserta didik berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari di rumah.

Model pembelajaran berdiferensiasi mendorong inklusi, mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik, dan memberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Penting bagi Pendidik untuk mengenal peserta didik secara mendalam, menggunakan berbagai strategi pengajaran yang sesuai, dan memberikan umpan balik secara terus menerus untuk memastikan keberhasilan pembelajaran bagi setiap peserta didik. dan menciptakan lapangan pekerjaan baik karena minat, bakat ataupun berawal dari iseng-iseng hingga akhirnya menemukan trik dalam bisnis yang menjanjikan laba baginya.

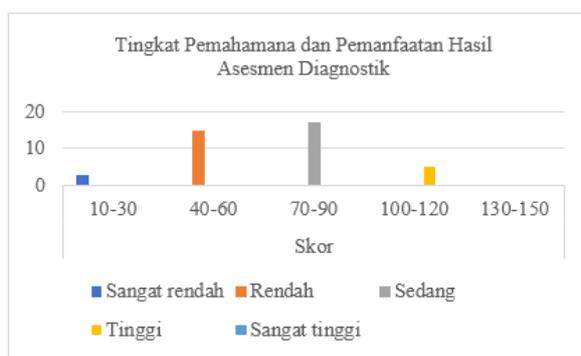
Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara yang sangat cocok untuk belajar dengan perbedaan, diibaratkan sebagai pemahat kayu yang mengetahui jenis kayu, kondisi kayu, keindahan ukiran dan cara ukirannya. Guru harus memiliki pengetahuan pedagogik yang luas seperti seorang pemahat kayu yang mengetahui kondisi kayu dengan sangat baik, hanya seorang guru yang mengukir seseorang yang memiliki kehidupan material dan spiritual. Pendidikan tidak bisa dibakukan tetapi harus menghargai perbedaan yang ada di antara anak-anak, membakukan apa yang dianggap tidak perlu itu tidak baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah “mengarahkan anak dengan segala daya dan fitrah yang ada untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat”. Filosofi utama Ki Hajar Dewantara mengutamakan pendidikan yang berpusat pada siswa. Peran dan nilai yang harus dimiliki seorang guru bias terhadap siswa [18].

Setelah mendapatkan data kecerdasan dan gaya belajar peserta didik selanjutnya dilakukan evaluasi pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam merencanakan model pembelajaran berdiferensiasi. Berikut data hasil survey 40 tenaga pendidik terhadap pemahaman dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik:

Tabel 3. Hasil Survey Pemahaman dan Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostic

Interpretasi	Skor					n	%
	10-30	40-60	70-90	100-120	130-150		
Sangat Rendah	3					3	8
Rendah		15				15	38
Sedang			17			17	43
Tinggi				5		5	13
Sangat Tinggi					0	0	0
Jumlah	3	15	17	5	0	40	100

Berdasarkan data yang di sajikan pada Tabel 3 maka dapat di simpulkan bahwa tingkat pemahaman dan pemanfaatan asesmen diagnostic pada tenaga pendidik di SMK Negeri 2 Karimun termasuk pada kategori sedang. Dalam bentuk diagram hasil survey dapat kita lihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Pendidik

Survey yang dilakukan pada tenaga pendidik dengan tujuan untuk melihat tingkat pemahaman dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostic dalam merencanakan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas melalui metode pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dilakukan sesuai dengan konsep merdeka belajar, agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan gaya belajarnya.

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1 dan 2 maka gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didik kelas X pada Tahun ajaran 2022/2023 di SMK Negeri 2 Karimun adalah gaya belajar visual selanjutnya auditori dan kinestetik, sedangkan tingkat pemahaman dan pemanfaatan hasil asesmen diagnostic pada Pendidik berada pada kategori sedang.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya asesmen diagnostik dalam merencanakan metode pembelajaran yang tepat sehingga menghasilkan generasi yang bermutu. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individu peserta didik dalam hal belajar. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dapat diperkuat dan memberikan dampak positif pada perkembangan bakat, minat dan profesional mereka di masa depan. Kata kunci dalam merdeka belajar adalah terwujudnya perasaan aman, nyaman, gembira dan jauh dari tekanan yang berlebihan. Kunci-kunci itulah yang menjadi landasan menuju kesuksesan belajar dan merupakan esensi merdeka belajar. Oleh karena itu setiap anak atau peserta didik perlu mengupayakan penciptaan perasaan tersebut dalam dirinya. Sedangkan pihak lain memberikan dukungan sesuai dengan fungsi dan perannya. Pemahaman pendidik terhadap gaya belajar peserta didik akan mempengaruhi suasana belajar yang berkualitas. Penting untuk dilakukan pendidik khususnya di SMK Negeri 2 Karimun untuk memahami fungsi dan manfaat asesmen diagnostic untuk menjadi dasar dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran di kelas. Tidak ada anak yang bodoh hanya saja sang anak belum bertemu guru yang

tepat dan metode belajar yang baik yang mampu membantu anak didiknya menemukan dan mengembangkan talenta yang ada pada dirinya.

Daftar Rujukan

- [1] Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11754>
- [2] Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- [3] Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *ScienceEdu*, 6(1), 55-63. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- [4] M. D. Ambiyar. (2022). Model Dan Pendekatan Evaluasi Program, Indonesia: CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- [5] Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- [6] Sopiandi, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.
- [7] Laia, I. S. A. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa.
- [8] Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81-91. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>
- [9] Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, December). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- [10] Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67-73. <https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>
- [11] Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- [12] Y. Chidliir, "Guru Inovatif," *Guruinovatif*, 08 Februari 2023. [Online]. Available: <https://Guruinovatif.Id/Artikel/Ketahui-Gaya-Belajar-Siswa-Dalam-Kegiatan-Pembelajaran>. [Accessed 8 Juni 2023].
- [13] Susilo, H. (2022). Lesson Study Berbasis Sekolah:(Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif). *Media Nusa Creative (MNC Publishing)*.
- [14] M. Ngaffifi, *Balai Besar Guru Penggerak Wonosobo*, 2023. [Online]. Available: <https://Kumparan.Com/Muhamad-Ngaffifi/Jurnal-Refleksi-Modul-1-1-Pemikiran-Filosofis-Ki-Hadjar-Dewantara-20voswditjm/Full>.
- [15] Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- [16] Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- [17] Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXB Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- [18] A. Baedowi, *Media*, [Online]. Available: <https://MediaIndonesia.Com/Opini/62785/Evaluasi-Dan-Karakter-Asesmen>.